

memberikan pengetahuan tersebut, Sehingga masyarakat terpaksa membeli kosentrat kepada ketua kelompok meskipun dengan harga yang cukup mahal.

Sehingga melalui permasalahan tersebut peneliti bersama wanita peternak duduk bersama guna untuk memecahkan permasalahan yang sedang dialami mereka. Bentuk *counter hegemonic* yang pertama adalah, pembuatan pakan alternatif. Tujuan dibuatnya pakan alternatif ini untuk memutus ketergantungan peternak terhadap pihak luar dan ketua kelompok. Peternak juga dapat melakukan penghematan dan meminimalisir biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharaan sapi perah sebesar Rp. 33.000,- per 50 kg. Yang kedua, pengelolaan susu menjadi permen, sehingga peternak tidak lagi bergantung pada pengepul susu. Dengan adanya inovasi pengelolaan susu peternak mempunyai kebebasan dalam menetapkan harga jualnya, tidak lagi harus tunduk pada penetapan kebijakan pengepul terhadap harga jual susu.

Akhir kata gagasan Gramsci mengenai *counter hegemonic* mampu tercapai meskipun dalam skala yang lebih mikro. Gerakan-gerakan masyarakat guna memutus permasalahan dominasi dan monopoli intelektual melahirkan kesadaran kritis guna menuju perubahan yang lebih baik.

B. Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Islam

Setelah melalui tahap pembacaan masalah, perencanaan, aksi dan evaluasi, peneliti bersama wanita peternak bersama-sama melalui berbagai macam dinamika proses yang bertujuan untuk membangun kesadaran manusia. Sebagai bentuk pemberdayaan terhadap wanita peternak, diperlukan sebuah gerakan

perubahan melalui metode riset partisipatif yang sudah pasti melibatkan masyarakat lokal (khususnya wanita peternak Desa Surenlor) dalam upaya transformasi sosial.

Awal perubahan yang dimulai melalui wanita peternak dipandang sebagai babak baru di Desa Surenlor, dimana selama proses pendampingan yang dilakukan oleh peneliti wanita memegang peranan yang serupa dengan kaum laki-laki di wilayah setempat. Minat besar yang muncul dari perempuan di Desa Surenlor membawa angin segar terhadap proses perubahan yang dirancang secara partisipatif. Dibandingkan kaum laki-laki yang lebih senang menikmati bantuan fisik, perempuan di Desa Surenlor lebih memiliki hasrat untuk melakukan gerakan perubahan. Hanya keinginan itu masih belum terealisasi dikarenakan belum tertampungnya aspirasi serta kecenderungan kaum laki-laki memandang sebelah mata. Padahal jika dilihat melalui teknik PRA berupa *Daily Activity* wanita peternak mempunyai peran yang setara dengan laki-laki, bahkan dalam pemeliharaan sapi perah kerja wanita begitu dominan dibandingkan laki-laki yang kerap menghabiskan waktunya di sawah.

Minat yang besar mendorong terciptanya beberapa kegiatan antara lain pembuatan pakan alternatif, pembelajaran pengelolaan susu serta pemasarannya dan pembentukan kelompok baru. Bahkan hingga skripsi ini ditulis prodak baru masih terus dihasilkan oleh kelompok wanita peternak diantaranya permen susu, dodol susu dan es cream. Hal ini menunjukkan jika kelompok wanita peternak kerap mengalami inovasi dalam pengembangan produknya.

Tabel 8.2 : Kalkulasi Pembuatan Kosentrat Mandiri

No.	Nama Bahan	Harga
1.	<i>Katul</i> halus 23 kg	Rp. 57.50
2.	Polar 15 kg	Rp. 40.500
3.	Bungkil kelapa 10 kg	Rp. 38.000
4.	Mineral 1 kg	Rp. 6.000
Total		Rp. 142.000

Dari hasil pembuatan kosentrat secara mandiri maka peternak mampu menghemat Rp. 33.000,- hal tersebut berbanding terbalik dengan kosentrat yang dibeli peternak dari ketua kelompok ternak dengan harga Rp. 175.000,-. Kedua sebelum terdapat pembelajaran pengawetan pakan hijauan ternak, pengeluaran pemeliharaan sapi perah membengkak ketika musim kemarau. Dikarenakan kekeringan air di lahan hijauan pakan ternak yang selama ini pengairannya menggantungkan tadah air hujan. Ketika musim kemarau mereka berbondong-bondong pergi ke kota untuk membeli rumput gajah, jerami kering dan lain sebagainya sebagai pakan hijauan sapi perah. Namun setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pembuatan silase (pengawetan pakan hijauan ternak) dua dari 9 masyarakat sudah menerapkan di rumah masing-masing sebagai persediaan pakan hijauan ketika musim kemarau tiba.

Dengan menggunakan metode fermentasi pakan hijauan maka peternak mampu menghemat biaya pengeluaran ketika musim kemarau. Jika pada musim kemarau mereka membeli pakan hijauan sebesar Rp. 30.000 perhari maka dengan fermentasi pakan mereka mampu menghemat hingga Rp. 25.000 setiap harinya. Sebagai ganti bahan campuran dalam pembuatan silase seperti katul dan tetes.

dari desa dan luar desa lebih menyukai membeli dalam satu toples. Rencana awal jika pesanan toples terdapat permen berlebih akan di jual di toko dekat SMP namun realitanya ketika terdapat permen yang lebih, mereka konsumsi sendiri bersama keluarga.

Menurut informasi Dari Ibu Ririn selaku ketua kelompok, kini produk olahan susu tersebut telah menjadi produk unggulan desa. Dan sekarang sedang dititipkan di Super Market kota Trenggalek bernama “Alga Mall”, karena pemilik toko tersebut adalah teman dari Ibu Misrini meskipun belum ada ijin PIRT tidak mengapa dengan syarat setiap 2 minggu sekali harus mengecek sendiri barang dagangannya. Tentu hal ini akan menjadi produk saingan bagi Desa Boto Putih Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. namun, produk ini mempunyai sisi lebih dari produk boto putih diantaranya dari segi varian rasa, peternak surenlor mampu memberikan bermacam-macam varian rasa diantaranya strawberry, coklat, jahe dan original, ketika produk Desa Boto Putih hanya mampu membuat varian rasa coklat saja.

Kedua dari segi keunikan pengemasan, produk Desa Boto putih kemasan toplesnya hanya bundar dengan stiker warna putih yang pembawaanya membosankan mata. Sedangkan Surenlor mempunyai daya tarik dalam segi pengemasannya yang unik dengan variasi warna sesuai varian rasa susu, jika rasa strawberry maka stikernya berwarna pink, jika rasa coklat stikernya berwarna

Kelima, setelah adanya pendampingan selama 3 bulan tersebut muncullah perhatian dari pemerintah desa terhadap kelompok wanita peternak. Berdasarkan informasi dari Ibu Misrini yang saat ini menjadi wakil ketua dari kelompok wanita peternak “Kartini Makmur” pada Bulan Februari kelompok ini berkembang menjadi 15 orang. Pada tanggal 09 Maret 2017 terdapat pelatihan pengolahan susu dari Dinas Kesehatan bertempat di Hotel Hayam Wuruk selama 3 hari. Dalam satu Kecamatan Bendungan, terdapat 2 desa yang terpilih untuk mengikuti pelatihan yang mengundang perwakilan dari seluruh kecamatan Kabupaten Trenggalek, yakni Desa Botoputih dan Surenlor.

Untuk menghadiri undangan tersebut Bapak Kepala Desa mengirimkan seluruh anggota peternak perempuan yang berjumlah 15 orang. Di dalam pelatihan, peternak diminta membawa produk olahan yang ada di desa untuk diberi penilaian dan rekomendasi oleh Dinas Kesehatan atas kelayakan jualnya. Selain penilaian pada produk para peternak diberikan pembelajaran inovasi baru tentang pengolahan susu dan mendapat informasi seputar tata cara mendapatkan izin Perizinan Industri Rumah Tangga (PIRT) dari Dinas Kesehatan seputar pengolahan Susu. Ini menunjukkan bahwa peternak sapi perah Desa Surenlor yang sebelumnya diabaikan oleh pemerintah desa mulai mendapat perhatian karena keberhasilannya.

Menurut informasi dari Ibu Ririn yang saat ini menjabat sebagai Ketua kelompok wanita peternak sapi perah, Dalam bulan ini pemasaran permen susu tidak lagi di titipkan ditoko-toko, hanya menerima pesanan saja disebabkan sekarang kelompok wanita peternak ini sedang fokus agar dapat mendaftarkan

